

## Proceedings of The 5<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education

© 2021 Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>

Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516  
Volume 5, November 2021 (49-64)

# Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak

**Dede Sofyan Hadi**

UNU Cirebon

[Dedesofyanhadi3@gmail.com](mailto:Dedesofyanhadi3@gmail.com)

**Mukhlisin**

STAI Ma'had Ali Cirebon

[mukhlisinelfitriyah@gmail.com](mailto:mukhlisinelfitriyah@gmail.com)

**Malik Sofy**

STAI Ma'had Ali Cirebon

[aliq.moe62@gmail.com](mailto:aliq.moe62@gmail.com)

### Abstract

*The flow of modernization and digitalization will be a challenge for mankind, especially children's education. Smartphone needs and trends cannot be blocked, let alone stopped. Therefore, to work around this as an alternative way of educating children is to strengthen the parenting pattern of the family. As the first and foremost education, the family has a central point to instill commendable morals for children. The parenting pattern of each family in Indonesia varies, each family applies a parenting pattern based on the ethnic culture in which they live. There are Javanese, Sundanese, Padang, Batak and so on. The author takes the Sundanese as a study of parenting patterns. The purpose of the research on the Sundanese parenting pattern is to explore, identify and integrate the curriculum materials used with the values of Islamic teachings. The research method used is by using a qualitative approach, the data collection technique is to use interviews, observation and documentation studies. The curriculum material implemented in the Sundanese parenting pattern is to get used to behaving politely from an early age, upholding gathering customs, getting used to polite language and strengthening education with Islamic values. The material for parenting Sundanese tribes is in harmony or integrated with the values of Islamic teachings, namely imitating the morals of the Prophet Muhammad (QS. Al Ahzab: 21), gathering or congregating or deliberation to strengthen ties of kinship because of Allah (QS. Ali Imron: 103), speaking gentle, polite, calming (Surat Thoha: 44) and instilling or prioritizing to seek religious knowledge (HR. Bukhari no. 71). The result of the integration of the Sundanese parenting pattern material with the values of Islamic teachings is to instill commendable character in the moral, social and spiritual aspects of children.*

**Keywords:** *Integration, Sundanese, Islamic*

### Abstrak

Arus modernisasi dan digitalisasi akan menjadi tantangan umat manusia terutama pendidikan anak-anak. Kebutuhan dan trend *smartphone* tidak bisa dihalangi, apalagi dihentikan. Maka

dari itu, untuk menyiasatinya sebagai jalan alternatif mendidik anak-anak ialah menguatkan pola pengasuhan dari keluarga. Sebagai pendidikan pertama dan utama, keluarga memiliki titik sentral untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak. Pola pengasuhan setiap keluarga di Indonesia itu bervariasi, setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan dilandasi kultur suku tempat tinggalnya. Ada suku Jawa, Sunda, Padang, Batak dan sebagainya. Penulis mengambil suku Sunda sebagai kajian pola pengasuhan. Tujuan dilakukannya penelitian pola pengasuhan Suku Sunda ialah untuk menggali, mengidentifikasi dan mengintegrasikan materi kurikulum yang digunakan dengan nilai ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya ialah menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Materi kurikulum yang diimplementasikan pada pola pengasuhan suku Sunda ialah membiasakan berperilaku sopan sejak dini, menjunjung tinggi adat kebiasaan berkumpul, membiasakan berbahasa yang santun serta menguatkan pendidikan dengan nilai-nilai Agama Islam. Materi pola pengasuhan suku Sunda selaras atau terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yaitu meneladani akhlak Nabi Muhammad (QS. Al Ahzab:21), berkumpul atau berjamaah atau bermusyawarah untuk memepererat tali silaturahmi karena Allah (QS. Ali Imron: 103), berbicara yang lemah lembut, yang santun, yang menenangkan (QS. Thoha: 44) serta menanamkan atau mengutamakan untuk menuntut ilmu-ilmu keagamaan (HR. Bukhori no.71). Hasil integrasi materi pola pengasuhan suku Sunda dengan nilai ajaran Islam ialah menanamkan akhlak terpuji pada aspek moral, sosial dan spiritual anak.

**Kata Kunci:** *Integrasi, Suku Sunda, Islam*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dalam keluarga merupakan hak pertama dan utama yang harus didapat oleh seorang anak. Keluarga memiliki kapasitas yang sangat besar dalam mengarahkan anak menjadi baik atau tidak baik. Sebelum anak dititipkan kepada lembaga pendidikan atau sekolah yang dimulai pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, maka anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari keluarga. Kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Sisdiknas yang menggunakan istilah Pendidikan Informal. Tidak seperti pendidikan formal, pendidikan informal tidak memiliki jenjang dan waktu kelulusan. Karena ketentuan dan peraturannya dibuat oleh keluarga itu sendiri, baik itu kurikulum, metode, media ataupun evaluasinya.

Keluarga di Indonesia dilihat dari letak geografisnya sangat beragam. Berdasarkan data rilis Badan Pusat Statistik mengungkap jumlah penduduk Indonesia ialah 270,20 Juta Jiwa serta terdapat 86 Juta'an Keluarga yang tersebar di seantero Negeri. Materi pendidikan yang diberikan kepada anak pada setiap keluarga tentu bervariasi, bergantung pada latar kehidupan dan adat sukunya. Mengintip kembali di portal yang sama, disampaikan bahwa tahun 2010 jumlah suku di Indonesia ialah 1331 suku. Ada suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Padang, Batak dan sebagainya.

Salah satu yang terbesar dari Suku Suku yang ada di Indonesia ialah Suku Sunda. Wilayah yang didiami Suku Sunda mayoritas berada di Pulau Jawa bagian Barat dan atau Wilayah Pegunungan. Adat Istiadat, budaya, Kearifan Lokal dan Pola Hidup selaras dengan zona wilayah yang didiami.

Ekadjadi mengatakan bahwa budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Budaya Sunda terdiri atas kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun-temurun. Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo *silih asih* (saling mengasahi), *silih asah* (saling memperbaiki diri), dan *silih asuh*

(saling mengasuh atau mendidik). Nilai lainnya yang juga kental pada budaya sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain. (Ekadjati, 2017)

Keterangan tersebut dijadikan sebagai landasan materi pendidikan yang dipakai oleh keluarga sebagai pola pengasuhan anaknya untuk menanamkan benih-benih akhlak terpuji. Setiap keluarga tentu berharap bahwa anaknya memiliki akhlak yang baik, yang dapat menentramkan hati orangtuanya.

Apabila dihadapkan pada dimensi agama, Islam secara lebih spesifik memerintahkan bahwa anak harus diberikan hak-haknya, antara lain: mendapat Identitas yang baik dari orangtuanya, mendapatkan penyusuan atau Air Susu Ibu (ASI), diberikan nafkah yang hal lagi baik, Mendapatkan pengasuhan dan pemeliharaan yang baik, mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, memperoleh cinta dari keluarga, bermain (Barja'i, 1372 H), dan mendapat perlindungan dari Api Neraka.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak. Diantara pelajaran-pelajaran yang diajarkan kepada para penuntut ilmu ialah ilmu syariat, ilmu aqidah, ilmu waris, ilmu al Qur'an dan Hadits, Ilmu Sejarah dan Ilmu Akhlak. Hal ini karena akhlak memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, untuk berhubungan atau berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain.

Ibnu Miskawih, memandang bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Lebih lanjut, Akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Kurniawan, 2013).

Islam sebagai nilai etika inti dijabarkan dalam beberapa nilai yang menjadi nilai sumber perilaku seseorang, mengandung nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, keberanian serta kewarganegaraan. Nilai tersebut diinternalisasi melalui pendidikan karakter di satuan pendidikan, keluarga, maupun di masyarakat. Proses yang terus menerus dilakukan melalui pengajaran, peneladanan, pemotivasian, pembiasaan, dan penegakkan aturan akan menghasilkan perilaku terpuji pada seseorang (Hasanah, 2013).

Banyak sekali faktor faktor yang dapat dijadikan sebagai penanaman akhlak bagi anak (Adnan, 2018) antara lain yang pertama ialah Insting, suatu tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, adat kebiasaan yaitu tidakan yang diulang ulang, warisan orangtua, dan terakhir ialah lingkungan tempat tinggal dan tumbuh anak.

Salah satu penyebab kegagalan pendidikan nasional karena tidak ada keselarasan dan atau disharmonisasi antar pelaku pendidikan (lembaga, keluarga dan masyarakat), sehingga tidak diragukan lagi bahwa pola pengasuhan merupakan upaya yang harus digalakkan oleh keluarga sebagai pegiat pendidikan (Azra, 2002).

Kita juga harus menyadari bahwa porsi waktu anak, banyak dihabiskan di keluarga. Anak pergi dan standby di sekolah mulai dari jam 7 dan selesai jam 13 atau jam 14.00. kalau dihitung, berarti anak hanya menghabiskan 7 jam di sekolah untuk mendapatkan materi pendidikan. Selebihnya 17 jam sisa sudah diluar kontrol sekolah, atau dalam bahasa lain menjadi tanggung jawab orangtua kembali. Tidak cukup sampai disitu, adanya fenomena pandemi yang melanda Indonesia juga mengarahkan bahwa anak tidak diperbolehkan belajar di sekolah secara tatap muka. Mereka hanya boleh belajar secara daring dengan dibimbing oleh orangtuanya. Kondisi ini dimulai sejak tahun 2020 sampai hari naskah ini ditulis. Kebiasaan ini membawa dampak yang kurang baik, memegang *Smartphone* menjadi tidak bisa dihindarkan apalagi dihalangi,

sehingga anak menjadi bebas dalam mengakses konten atau situs yang ada dalam dunia *smartphone*.

Melihat hal ini, maka pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua atau keluarga harus lebih ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis mengembangkan model pola pengasuhan yang mengintegrasikan pola pengasuhan suku sunda dengan nilai ajaran islam untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

### **Kajian Teoretik**

Kajian teoritik memuat konsep-konsep pola pengasuhan, Suku Sunda dan Nilai Ajaran Islam yang mengarahkan pengintegrasian dari variabel tersebut untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

### ***Pola pengasuhan***

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Penulis ingin membaurkan atau menyambungkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat pada materi pendidikan yang dijadikan sebagai materi pola pengasuhan oleh suku sunda, dengan nilai nilai ajaran Islam.

Istilah pola pengasuhan terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh yang mendapat kata sandang *pe* dan *-an*. Poerwadarminta menyampaikan bahwa pola adalah model, sedangkan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Webster's memperkuat dengan mengatakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: " *The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. Sementara dalam Depdikbud istilah asuh diartikan membimbing atau membantu (Anisah, 2011).

Definisi di atas, dapat digambarkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik ana-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Dampak pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap kinerja anak telah banyak ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Beberapa bentuk kinerja tersebut meliputi prestasi belajar, kompetensi sosial, dan penyesuaian diri. Pola asuh dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai dewasa. Penelitian Deci & Ryan dalam Grundman ditemukan juga bahwa pola asuh orang tua akan mengarahkan pada perilaku anak (Grundman, 2013).

Pengasuhan (*parenting*) merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa. Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini, karena tidak ada sekolah menjadi orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melalui interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (N, 2012).

### ***Suku Sunda***

Pada masyarakat Suku Sunda, memiliki banyak variasi dalam mendidik anak. Namun pada umumnya, masyarakat Sunda cenderung mendidik anak dengan cara lemah lembut. Selain itu, anak pun diajarkan sopan santun dari kecil oleh orang tuanya dengan memberikan contoh perilaku orang tua anak tersebut dalam kesehariannya ataupun dengan cara memberi petunjuk maupun nasihat.

Cara memberi petunjuk atau wejangan atau nasihatnya pun para orang tua suku Sunda biasanya memberikan intonasi rendah maupun cara bicara yang lemah lembut agar sang anak tidak merasa tertekan pada saat melakukannya. Kemudian, orang tuanya akan mengedepankan tutur Bahasa atau cara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua dari nada bicaranya. Karena Bahasa Sunda sendiri memiliki tingkatan Bahasa khusus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang memiliki umur yang sama, dan orang yang lebih muda (Azzahra, 2021).

Materi yang digunakan pada suku Sunda berbentuk nilai-nilai, antara lain: pertama, nilai kesopanan dan adab santun yang meliputi tutur kata dan Bahasa yang halus dan berintonasi lembut. Kedua, cara mendidik dengan *relative* fleksibel membuat anak dapat melakukan hal-hal yang dia butuhkan dan diinginkan tanpa membuang dan mengabaikan nilai-nilai, adat, adab, dan norma. Ketiga, menjunjung tinggi adat dan kebiasaan yaitu lebih mengutamakan berkumpul atau tinggal bersama. Kebiasaan berkumpul ini dicontohkan dalam kegiatan "botram" yaitu makan siang bersama dengan keluarga atau kerabat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sunda. Keempat, menjunjung tinggi pendidikan dan nilai agama pada anak, yaitu menyekolahkan atau memberi fasilitas agar anak dapat belajar agama dengan baik dengan menyekolahkan di TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) (Azzahra, 2021).

### ***Nilai Ajaran Islam***

Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah Islam ditugaskan untuk menyempurnakan karakter manusia atau akhlak manusia. Tugas ini menjadi tugas utama, mengingat kehidupan manusia tidak pernah lepas dari proses interaksi atau berhubungan sosial, sehingga dengan demikian perlu adanya pendidikan karakter atau akhlak, agar hubungan sosial senantiasa terjaga dengan baik.

Rosulullah SAW mengumpamakan bahwa hubungan antara sesama umat muslim itu bagaikan sebuah anggota tubuh, jika anggota tubuh mengalami sakit maka anggota lain pun ikut merasakan sakit.

Macam-macam nilai ajaran Islam pada dasarnya dijelaskan oleh Loso (Loso, 2010) ialah sebagai berikut: pertama, Memberi salam. Dengan memberi salam pada saat bertemu dengan orang lain akan menambah kedekatan di antara sesama. Setelah dekat maka masing-masing akan tahu kekurangan dan kelebihan. Dengan memberi salam kepada orang lain dapat membahagiakan orang yang diberi salam. Kedua, Ucapan yang baik. Melalui ucapan yang baik, dapat mengeratkan hubungan antar individu, memberikan kesejukan hati dan melapangkan jiwa. Ketiga, Bermuka manis. Bermuka manis yaitu berwajah yang menarik hati, riang dan gembira dengan senyum. Keempat, Menghormati pendapat orang lain. Dengan menghormati pendapat dan argumentasi orang lain akan membuat hubungan setiap individu lebih terjaga dan tetap harmonis. Kelima, Bertoleransi dalam beribadah. Toleransi adalah sikap menerima dan membiarkan setiap individu yang mempunyai keyakinan lain dalam memegang dalil yang dimilikinya, tentunya yang sesuai dengan Al-Qur'an, hadits atau pendapat-pendapat para ulama.

Materi Akhlak dalam ajaran Islam terbagi kedalam bagian-bagian. Ada yang namanya Bagian-bagian Kebajikan yang meliputi: Bagian kearifan. Bagian kearifan yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak adalah Pandai, Ingat, Berfikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Pandai (*al-Adzka*), merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan serta mudahnya kesimpulan itu dipahami. Ingat (*Ad-dzikru*), adalah menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap oleh jiwa. Berfikir (*al-Ta"aqul*) adalah upaya mencocokkan objek-objek yang dikaji oleh jiwa. Kejernihan Berfikir (*Shafau Al-dzihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki. Kemampuan belajar dengan mudah (*Suhulat al-Ta"allum*) adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu yang dengan kemampuan ini dapat dipahami masalah-masalah teoritis. Bagian sikap Sederhana. Keutamaan sikap sederhana ini mencakup antara lain sikap malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun, berwibawa, dan wara". Bagian sikap berani. Kebajikan yang menjadi bagian dari sikap berani adalah sikap besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, serta ulet dalam bekerja. Bagian sikap dermawan. Bagian-bagian dari sikap dermawan adalah sikap murah hati, mementingkan kepentingan orang lain, rela, berbakti dan tangan terbuka. Bagian sikap adil. Sikap kebajikan yang termasuk ke dalam bagian adil adalah sikap bersahabat, bersemangat social, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih dan beribadah, jauh dari rasa dengki, member imbalan yang baik, berpenampilan yang lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari permusuhan, dan tidak menceritakan hal yang tidak layak (Miskawih, 1997).

Ada juga materi bagian akhlak remaja dan anak-anak antara lain yaitu berpakaian yang baik. Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik adalah putih atau yang serupa dengan itu hingga tampak seperti orang mulia, Akhlak di meja makan. Mendidik seseorang harus pula di mulai dengan membentuk sikap makan yang baik. Hal yang harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan bukan demi kenikmatan semata, dan bahwa seluruh makan yang disediakan bagi kita adalah agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup, Kebiasaan tidur. Seorang anak jangan dibiasakan tidur sepanjang hari, karena banyak tidur akan akan menyebabkan dia bersikap lembek, tumpul daya ingatannya, dan dapat mematikan pikirannya. Sejalan dengan itu, seorang anak jangan diberikan tempat tidur yang empuk dan fasilitas lainnya yang menunjukkan sikap foya foya (Nata, 2003).

### **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka menguraikan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bisa disimak dalam tabel berikut ini:

1. Syifa Khoirunnisa, Nita Fitria, Helwiyah Rofi., *Gambaran Pola Asuh Orangtua yang dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dipersepsikan ayah sebesar 63% dan terhadap ibu sebesar 80%, orangtua diharapkan lebih menerapkan pola asuh yang seimbang.
2. Yuyun Rohmatul Uyuni., *Konsep Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam perspektif Islam memiliki tugas sebagai berikut: tugas pendidikan keimanan, tugas pendidikan akhlak, dan tugas pendidikan akhlak.
3. Ani Siti Anisah., *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hendaknya anak anak dibiasakan dengan karakter terpuji dan perbuatan baik serta dijauhkan dari perbuatan buruk, hendaknya anak didorong untuk berkembang dan dimotivasi untuk berani berbuat baik, jangan mencela anak, hendaknya diajarkan hukum syaria dan masalah keagamaan.

4. Muhammad Aqros, dkk., *Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orangtua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua memiliki tingkat pengetahuan mengenai kebudayaan Sunda, membiasakan berbudaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari, dan orangtua merupakan figur untuk dicontoh dalam membentuk karakter bagi anak.

### **Metode**

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh John W. Creswell, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini ialah karena penggalan data pendidikan karakter tidak bisa didapatkan dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2013). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini (Nazir, 2011) adalah untuk mendeskripsikan, menterjemahkan dan menginterpretasi temuan data yang ada di Desa Sindangbarang Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, yang masuk dalam kawasan Suku Sunda, baik berupa foto dokumentasi sekolah, dokumen arsip, dialog dan kejadian selama melakukan penelitian.

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu, *pertama*, data teoritik yang memfokuskan pada studi kepustakaan, yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan Pola pengasuhan suku sunda dan nilai ajaran Islam untuk menanamkan akhlak terpuji. *Kedua*, data empirik yaitu dengan mengumpulkan data dari tempat penelitian seperti tokoh agama atau masyarakat sebagai sampel orangtua dan anak-anak yang ada di desa sindangbarang kabupaten Kuningan.

Teknik pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, dan seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung peneliti (Hasan, 2002). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan tekniknya lebih banyak pada berperan-serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiono, 2010).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data (Moleong, 2013), menyatukan semua data pengintegrasian yang diperoleh, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memberikan kode khusus untuk data pokok yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan kode umum untuk data kelengkapan, serta menuliskannya untuk dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk karya ilmiah.

### **Hasil dan Diskusi**

Hasil penelitian dan pendiskusi Integrasi pola pengasuhan suku Sunda dengan nilai ajaran Islam ialah sebagai berikut:

#### ***Puputan (Puput Puseur)***

Suku Sunda menerapkan Puputan (Puput Puseur) sebagai materi awal pada pola pengasuhan untuk anak. Secara definisi, puputan ialah terlepasnya tali pusar pada bayi. Ketika terlepas, maka ada acara syukuran, biasanya dilaksanakan 40 hari usia bayi. Kegiatan puputan diisi dengan pembacaan Maulid Nabi atau Marhabanan.

Kegiatan syukuran biasanya dibarengkan dengan Aqiqah, yaitu menyembelih kambing. Untuk anak laki-laki biasanya 2 ekor, sedang untuk perempuan, cukup satu ekor. Dalam Islam, melaksanakan Aqiqah merupakan hukum sunnah muakkad, yaitu sunnah yang dianjurkan. Waktu pelaksanaan Aqiqah ialah 7 hari usia bayi, atau 14 hari, atau 21 hari, atau kapanpun apabila keluarga.

Sebagaimana anjuran Nabi SAW, bahwa sebelum Puputan pun, ada adat yang senantiasa dijalankan oleh Suku Sunda setelah bayi lahir ke dunia, yaitu mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi, dan iqomah ditelinga kiri. Alasan utama mengumandangkan adzan kepada bayi ialah untuk mengajarkan kalimat pertama yang harus didengar oleh bayi ialah nama Tuhannya, yaitu Allah SWT.

Kegiatan aqiqah atau syukuran dan juga mengumandangkan adzan ada dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعْقِيَّتِهِ تُنْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ

*"Setiap anak yang lahir tergadai aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu ia diberi nama dan digunduli rambutnya."* (Hadits Sahih Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim).

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيِّانِ

*"Orang yang mendapatkan kelahiran bayi, lalu dia mengadzankan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, tidak akan celaka oleh Ummu Shiban."* (HR. Abu Ya'la Al-Mushili)

Dengan melihat data tersebut, maka ada garis integrasi antara Materi Puputan yang dilaksanakan oleh keluarga di Suku Sunda dengan Ajaran Agama Islam yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

### **Cukuran dan Nganamian**

Materi Pola Pengasuhan Suku Sunda selanjutnya ialah Cukuran dan Nganamian. Istilah cukuran berarti mencukur, momotong atau memangkas rambut. Biasanya cukuran dilaksanakan berbarengan dengan acara tasyakuran 40 Hari usia bayi. Dalam salah satu kegiatannya pada acara pembacaan Maulid Nabi itu, Bayi digendong dan diajak berkeliling mengitari seluruh tamu undangan dan atau keluarga yang hadir, setiap tamu dipersilahkan untuk memotong rambut bayi beberapa helai dengan gunting yang telah disediakan. Setelah digunting, tamu undangan tadi mendoakan bayi meniupkannya ke seluruh anggota tubuh bayi. Pola pengasuhan tersebut, anak atau bayi diharapkan mendapat keberkahan dari Bacaan Maulid Nabi dan juga doa-doa baik yang terpanjatkan kepada Allah SWT untuk kebaikan anak.

Melengkapi materi Cukuran, ada satu istilah lagi yang juga berbarengan dengan kegiatan tersebut, yakni Nganamian. Istilah tersebut berasal dari bahasa Sunda, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu memberikan Nama. Ketika acara berlangsung, nama anak dituliskan pada selembar kertas dan diletakkan disamping bayi. Hal ini dilakukan agar tamu undangan hafal dengan nama anak dan memdahkannya dalam memberikan doa.

Salah satu hak yang diberikan kepada anak ialah memberikan nama yang baik. Nama merupakan identitas bagi anak untuk masa depannya, nama juga diyakini oleh sebagian masyarakat Sunda, sebagai doa bagi penyandang nama. Agama Islam sangat menjunjung tinggi pemberian nama yang baik, hal ini diungkapkan dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ



*"Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."* (HR. Muslim no. 2132)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka ada Integrasi antara Cukuran dan Nganamian dalam Pola Pengasuhan Suku Sunda dengan nilai ajaran Islam.

### **Bertutur Lemah Lembut**

Pola pengasuhan pada Suku Sunda ialah sangat menekankan bertutur lemah lembut, atau berbicara yang sopan dan santun. Salah satu keistimewaan bahasa daerah ialah memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ada yang dipandang paling sopan, biasa ada juga yang dipandang kasar. Begitu juga dengan bahasa Sunda, Ada tingkatannya juga. Namun, orangtua yang berada dalam zona Suku Sunda senantiasa mengajarkan anaknya untuk berlemah lembut dalam bertutur kata. Intonasinya yang pelan namun jelas, membuat Suku Sunda dipandang memiliki bahasa yang paling lembut.

Bahasa yang digunakan oleh suku sunda biasa berbeda, menyesuaikan dengan latar kondisi dan lawan bicaranya. Biasanya, kalau anak sedang mengobrol dengan orangtua, sesepuh atau para alim ulama, maka bahasa yang dipakai ialah bahasa yang paling halus. Berbeda apabila, berbicara dengan teman sebayanya atau adi tingkatnya, maka bahasa yang digunakan ialah bahasa keseharian yang biasa dipakai dalam acara main.

Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan atau pusat model yang menjadi rujukan seluruh orang Islam, senantiasa menggunakan bahasa yang lemah lembut, menyenangkan dan menenangkan. bahasa lemah lembut bukanlah bahasa yang mendayu atau seperti orang malas, bahasa lemah lembut ialah bahasa yang jelas maknanya, tegas isinya namun berintonasi sesuai.

Islam mempertegas perintah untuk berkata atau bertutur yang lemah lembut dengan merujuk pada hadits yang disampaikan oleh Baginda Rosulullah SAW yang bersabda:

إِنَّ مِنْ مُّوَجِّبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ

*"Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik."*

Secara lebih eksplisit, perintah bertutur yang baik juga dimasukkan dalam materi pendidikan akhlak yang berada dalam Kitab Akhlakulil Banin yang ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Barja'i. Kitab ini terdiri kedalam 3 jilid. Kitab Akhlakulil Banin diajarkan pada pondok pondok pesantren yang ada di lingkungan Suku Sunda, salah satu pondok yang konsen mengajarkan kitab ini ialah di Pondok Pesantren Azzakaria Sindangbarang-Kuningan.

Firman Allah SWT juga menegaskan tentang pentingnya bertutur lembut berbicara yang lemah lembut, yang santun, dan yang menenangkan pada QS. Thoha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".* (QS. Thoha: 44)

Keterangan - keterangan diatas menggambarkan bahwa bertutur Lemah Lembut terintegrasi dengan nilai ajaran Islam untuk menanamkan akhlak yang terpuji bagi anak. Bertutur lemah lembut menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh orang Islam, karena bertutur lemah lembut, erat kaitannya dengan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat.

### **Someah dan Murah Senyum**

Istilah kata someah berasal dari bahasa Sunda yang artinya ramah tamah. Kata ramah tamah dalam bahasa Indonesia berarti sifat atau perilaku masyarakat/orang yang akrab dalam pergaulan, diwujudkan sebagai tindakan sopan, suka tersenyum kepada orang lain, hormat

dalam berkomunikasi, ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan berprasangka baik.

Pola pengasuhan someah diajarkan kepada anak sejak dini oleh orangtua dengan cara keteladanan. Kebiasaan orang Suku Sunda sopan diawali oleh para sepuhnya terlebih dahulu, sehingga anak tinggal mencontoh dan meneladani mereka. Keunikan Suku Sunda ialah selalu someah dengan siapa saja, meskipun orang baru kenal, baru ketemu, tapi tidak mengurangi perilaku keakraban mereka.

Materi pola pengasuhan yang senada dengan someah ialah murah senyum. Satu kalimat yang menarik apabila kita berjalan di jalan Asia Afrika Bandung, maka kita akan bertemu tulisan yang mengatakan "Tuhan menciptakan orang Sunda dengan Tersenyum". Hal ini menandakan bahwa murah senyum harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini.

Murah senyum akan memberikan aura positif kepada seseorang, bukan Cuma oleh orang yang tersenyum itu sendiri, tapi juga kepada orang lain. Murah senyum dapat menghadirkan kebahagiaan, keceriaan, dan kegembiraan. Berbeda dengan kebalikannya, cemberut. Orang yang suka cemberut, cenderung menaruh curiga terhadap orang lain. Maka, kalau rasa curiga dipelihara, akan berdampak buruk terhadap hubungan sosialnya.

Jarir bin Abdillah seorang Sahabat menceritakan tentang kisahnya bersama Rosulullah SAW, yaitu:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسَلَّمْتُ إِلَّا تَبَسَّمْ فِي وَجْهِ

Artinya: "Rosulullah tidak pernah melihatku sejak aku masuk islam, kecuali beliau tersenyum" (HR. Bukhari)

Hadits lain berkaitan dengan anjuran sopan santun, lemah lembut terhadap orang lain atau bersahabat, disampaikan dalam ayat Al Qur'an sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu" [QS Ali Imran : 159].

Nilai ajaran islam terkait dengan ramah tamah juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu:

"Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari" [HR Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734].

Hadits dan ayat tersebut memperkuat bahwa ada integrasi yang sangat kuat tentang Someah dan murah senyum yang diimplementasikan oleh Suku Sunda dengan nilai ajaran Islam untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

### **Menghormati oranglain**

Pola pengasuhan Suku sunda yang selanjutnya ialah menghormati orang lain. Secara sederhana pengertian menghormati orang lain ialah sikap atau tindakan menghargai, menganggap penting dan tidak meremehkan orang lain. Berkaca pada fenomena belakangan ini tentang *bullying*, maka, sikap menghormati orang lain harus lebih ditekankan lagi oleh orangtua kepada anak. Perilaku *bullying* dapat menyebabkan perpecahan antar orang, bahkan bisa jadi antar masyarakat, karena disitu muncul sikap saling menghujat, meremehkan orang lain, dan merendahkan orang lain.

Materi menghormati orang lain juga dicontohkan Baginda Rosulullah SAW ketika peristiwa Fathul Makkah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada para Sahabat bahwa

Abu Sufyan dijamin dan merupakan keluarga Nabi. Padahal sebelum datang peristiwa tersebut, Abu Sufyan merupakan pimpinan kafir Quraisy yang memusuhi Rosulullah SAW. Tetapi, karena Nabi Muhammad ialah yang paling mampu menghormati orang lain, maka musuhnya-musuhnya dijadikan saudara setelah masuk Islam.

Dari keterangan tersebut, harus dijadikan pelajaran dan rungungan oleh seluruh praktisi pendidikan terkait pentingnya menghormati orang lain, memaafkan orang lain dan memuliakan orang lain. Karena Islam, sangat menjunjung tinggi persamaan hak.

### ***Cageur***

Istilah cageur berasal dari bahasa Sunda yang artinya ialah sehat. Pola pengasuhan cageur dianggap penting oleh suku Sunda, karena itu bagian dari kehidupan. Berakhlak itu penting, beribadah itu penting, tapi kesehatan juga penting. Pola ini yang kadang dianggap remeh dan diabaikan oleh keluarga. Pola pengasuhan cageur dimulai dari bangun dan mau tidur, tidur harus terjaga dengan baik, diatur dengan baik polanya. Selanjutnya ialah pola makan sebaiknya diatur dengan baik. Dalam satu hari, porsi makan sebaiknya 2 sampai 3 kali supaya ideal. Yang terakhir ialah menjaga emosi. Suku Sunda sangat menekankan betul pentingnya menjaga kestabilan emosi, jangan sampai mudah marah apalagi berperilaku menyakiti orang lain.

Pola pengasuhan cageur juga terintegrasi dengan nilai ajaran Islam. Dalam kitab akhlakulil banin juga diajarkan tentang menjaga kesehatan, dengan cara menjaga pola makan, pola tidur dan menahan emosi.

Firman Allah SWT memperkuat pola pengasuhan dengan menjaga pola makan, yaitu:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan."* (QS. Al-A'raf: 31)

Nabi Muhammad SAW juga menambah penguatan untuk menjaga pola makan, sabda beliau : *"Dari Miqdam bin Ma'dikarib berkata: saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya memaakan beberapa suapan sejedat dapat menegakkan tulang punggungnya (memberi tenaga), jika tidak bisa demikian, maka hendaklah ia memenuhi sepertiga lambungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas".* (HR. At-Tirmidzi).

Menjaga pola tidur juga bersifat penting, Rosulullah SAW mencontohkan adab untuk menjaga kualitas tidur, pertama berwudlu sebelum tidur, kedua, membaca doa sebelum tidur, ketiga, tidur dengan posisi miring ke sebelah kanan, dan terakhir, tidur diawal waktu sertabangun di awal waktu.

Aspek selanjutnya yang penting untuk menjaga kesehatan ialah memelihara emosi. Sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنِّي لِأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ

*"Sungguh saya mengetahui ada satu kalimat, jika dibaca oleh orang ini, marahnya akan hilang. Jika dia membaca ta'awudz: A'-uudzu billahi minas syaithanir rajiim, marahnya akan hilang".* (HR. Bukhari dan Muslim)

### ***Bageur***

Istilah bageur berasal dari bahasa Sunda yang artinya berperilaku baik, bertindak terpuji, berlaku sopan santun. Panutan atau role model manusia terpuji ialah Nabi Muhammad SAW. Materi bageur pada Pola pengasuhan Suku Sunda sangat ditekankan oleh setiap keluarga, khususnya di desa Sindangbarang-Kuningan-Jawa Barat. Metode dan media yang digunakan agar materi bageur tersampaikan dengan baik, maka orangtua melakukan beberapa macam

tindakan, seperti memberi nasihat atau arahan kepada anak, mendampingi anak, menganggap anak sebagai sahabat, menjaga komunikasi dengan anak serta menitipkan anak ke lembaga pendidikan keislaman seperti DTA, TPQ, dan Pondok Pesantren.

Nilai ajaran Islam juga menekankan urgensi berakhlak yang baik atau terpuji. Salah satu tonggak pokok dari berislam ialah mempraktekkan perilaku terpuji. Sebagaimana pada lembaga pendidikan, dimulai dari Pendidikan dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi senantiasa memberikan materi akhlak.

Allah SWT menegaskan secara lebih spesifik terkait berakhlak yang baik, yang diurai pada firman QS. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab:21)*

Keteladanan yang bisa diaplikasikan oleh ummat Islam atau masyarakat Sunda secara lebih khusus ialah sifat wajib yang dimiliki oleh Rosulullah SAW, yaitu: Siddiq (berkata jujur atau benar, jujur sesuai dengan keadaan yang terjadi, dan benar berdasarkan pedoman ummat Islam yakni Qur'an dan Sunnah), Amanah (dapat dipercaya karena integritasnya yang tinggi sehingga mampu memikul tanggung jawab secara maksimal), Tabligh (menyampaikan berita gembira berupa nasihat nasihat yang baik, menegur dengan cara yang baik, mempublikasikan informasi atau ilmu yang dimiliki demi kemaslahatan ummat), dan Fathonah (cerdas menghadapi segala permasalahan dengan menyelesaikannya dengan bijak).

Pola pengasuhan pada suku Sunda dengan materi Bageur memiliki integrasi yang tinggi dengan nilai ajaran Islam yang secara langsung mencontoh Nabi Muhammad SAW. Dalam menanamkan akhlak yang terpuji bagi anak, tidak bisa dilakukan secara instan dan sendiri. Ada proses yang panjang untuk membentuk anak memiliki akhlak, oleh karena itulah pada setiap lembaga pendidikan menyajikan materi akhlak.

### **Silih asih, Silih asah dan Silih asuh**

Pola pengasuhan Suku Sunda selanjutnya ialah silih asih, silih asah dan silih asuh. Silih asih ialah sikap saling menyayangi dan atau mengasih. Sedangkan silih asah ialah saling mengasah atau menanamkan ilmu pengetahuan dengan cara belajar bersama. Silih asuh yaitu saling membimbing dan atau saling mengasih.

Pola seperti ini penuh dengan timbal balik dan proses kerjasama yang tinggi. Ini menandakan dalam Suku Sunda memiliki rasa persaudaraan dan rasa kekompakan yang kuat antar sesama.

Nilai ajaran Islam yang searah dengan silih asih, silih asah dengan silih asuh termaktub pada hadits yang disampaikan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW yaitu:

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya: Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi sesama manusia.

Anak diarahkan dan dibimbing untuk istiqomah atau konsisten mempelajari ilmu agama Islam sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabi yaitu "tuntutlah ilmu sejak kamu lahir sampai kamu masuk liang lahat.". hadits lain pun memperkuat perintah untuk Silih asah atau saling mengasah dan menanamkan atau mengutamakan untuk menuntut ilmu-ilmu keagamaan seperti dibawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ  
سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ  
إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَمْضِي بِهَا  
وَيُعَلِّمُهَا

*"Telah menceritakan kepada kami [Al Humaidi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] berkata, telah menceritakan kepadaku [Isma'il bin Abu Khalid] -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar [Qais bin Abu Hazim] berkata; aku mendengar [Abdullah bin Mas'ud] berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain". (HR. Bukhori no 71)*

### **Ngariung dan Botram/Ngaliweut**

Pola pengasuhan ngariung berasal dari bahasa Sunda yaitu berkumpul, bermusyawarah, bertemu dengan banyak orang. Sedangkan botram/ngaliwet ialah istilah yang dipakai untuk menggambarkan makan bersama. Pola pengasuhan ngariung menjadi penting dalam suatu keluarga untuk mendapatkan satu keputusan yang baik. Anak diajarkan untuk senang berkumpul dengan orang banyak, dikenalkan dengan keluarga besar dan atau masyarakat, kemudian anak juga diajarkan untuk peduli atas problem yang dimiliki oleh orang lain, anak juga diajarkan untuk belajar menyampaikan gagasan atau pendapat dalam sebuah forum kebersamaan dengan bahasa yang baik dan tidak menghakimi.

Istilah botram identik terkenal untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga, antar kelompok dan juga antar saudara. Pada kegiatan botram anak diajarkan untuk mempererat silaturahmi, mau mengenal orang lain, menghargai makanandan mengamalkan tata cara adab kepada makanan.

Nilai ajaran Islam sangat menekankan pentingnya untuk menjaga tali persaudaraan. Nabi Muhammad SAW pernah sepintas mengemukakan bahwa Ummat Islam itu merupakan Ummat yang satu. Setiap ummat ibarat anggota badan yang memiliki hubungan sangat erat. Apabila ada salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka anggota lain pun akan merasakan.

Allah SWT lebih eksplisit dalam menegaskan pentingnya berkumpul atau berjamaah atau bermusyawarah untuk mempererat tali silaturahmi karena Allah. Firmannya dalam QS. Ali Imron : 103 berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali Imron:103)

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa pola pengasuhan ngariung dan botram/ngaliweut terintegrasi dengan nilai ajaran Islam yang tertuang dalam QS Ali Imron:103 untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

Hasil integrasi materi pola pengasuhan Suku Sunda dengan nilai ajaran Islam ialah menanamkan akhlak terpuji pada aspek moral, sosial dan spiritual anak. Aspek moral mencakup cara berbicara yang baik, lemah lembut, bersahabat, menjaga kualitas diri dan berkarakter seperti yang dicontohkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Aspek Sosial mencakup menghargai orang lain, menghormati orang lain, tidak merendahkan orang lain, suka bermusyawarah dan loyal terhadap ummat. Sedangkan aspek spiritual ialah anak menjadi rajin beribadah, senang menuntut ilmu dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang diungkapkan bahwa ada 16 model pola pengasuhan yang terintegrasi dengan nilai ajaran Islam untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak, yaitu Puputan (Puput Puseur) yang terintegrasi dengan aqiqah atau tasyakuran, Cukuran dan Nganamian yang terintegrasi dengan dengan menjunjung tinggi pemberian nama yang baik, bertutur lemah lembut, atau berbicara yang sopan dan santun terintegrasi dengan disajikannya materi perintah bertutur yang baik dalam Kitab Akhlakulil Banin, Someah dan Murah Senyummyang terintegrasi dengan kisah yang diungkapkan oleh sahabat Jarir, menghormati orang lain terintegrasi dengan kisah Nabi ketika Fathul Makkah, cageur yang terintegrasi dengan menjaga pola makan, pola tidur dan menjaga emosi, bageur terintegrasi dengan mencontoh akhlak nabi yang dicirikan dengan 4 sifat yakni siddiq, amanat, tabligh dan fathonah. silih asih, silih asah dan silih asuh terintegrasi dengan statmen bahwa Allah menyayangi orang yang menyayangi orang lain. *Ngariung dan Botram/Ngaliweut* terintegrasi dengan penegasan pentingnya berkumpul atau berjamaah atau bermusyawarah untuk memepererat tali silaturahmi karena Allah. Hasil integrasi materi pola pengasuhan Suku Sunda dengan nilai ajaran Islam ialah menanamkan akhlak terpuji pada aspek moral, sosial dan spiritual anak. Aspek moral mencakup cara berbicara yang baik, lemah lembut, bersahabat, menjaga kualitas diri dan berkarakter seperti yang dicontohkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Aspek Sosial mencakup menghargai orang lain, menghormati orang lain, tidak merendahkan orang lain, suka bermusyawarah dan loyal terhadap ummat. Sedangkan aspek spiritual ialah anak menjadi rajin beribadah, senang menuntut ilmu dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

### **Referensi**

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam Vol 4 No. 1. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 67-81.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Vol 05 No. 01. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 102.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Azzahra, A. Z. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Tradisi Mendidik Anak dan Relevansinya dengan Ajaran Islam tentang Pendidikan Anak Vol 7 No. 02. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 164.
- Barja'i, S. U. (1372 H). *Akhlakulil Banin*. Surabaya: Penerbit Muhammad ibn Nabahan .
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekadjati, E. (1993). *Kebudayaan Sunda, suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Grundman, J. K. (2013). *Does Parenting Style Predict Identity and Emotional Outcomes in Emerging Adulthood?* Gustavus Adolphus Collage.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Islam Komunika.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

## ***Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia***

---

- Loso. (2010). *Akhlak Siswa terhadap Teman*. Semarang: CV Chyas Putra.
- Miskawih, I. (1997). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Diros Pertama tentang Filsafat Etika Cet. III*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- N, E. H. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10 - 12 Tahun) Vol. i No. 01. *UNDIP: Jurnal Nursing Studies*.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Pertengahan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <https://www.bps.go.id/publication.html> diakses tanggal 8 Nopember 2021 pukul 08.48
- Lihat <https://money.kompas.com/read/2021/01/22/090554926/jumlah-penduduk-indonesia-terkini-mencapai-27134-juta?page=all> diakses tanggal 8 Nopember 2021 pukul 08.48
- <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diakses tanggal 8 Nopember 2021 pukul 08.48
- <https://kbbi.web.id/integrasi> diakses tanggal 8 Nopember 2021
- Wawancara dengan Bapak KH. Moh. Cholil tanggal 8 Nopember 2021

